

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat Penelitian

Pada penelitian ini penulis bermaksud menganalisa pengaruh kebijakan utang dan kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index*. Penelitian ini dilakukan tahun 2017 dengan tahun pengamatan 2010 – 2016. Adapun data yang di analisa adalah laporan keuangan yang dipublikasikan oleh PT. Bursa Efek Indonesia (BEI). Data-data yang digunakan merupakan gambaran rasio keuangan perusahaan meliputi *debt to equity ratio*, *dividend payout ratio* dan *price to book value*.

B. Jenis Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, yaitu sebuah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik

dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan.¹ Penelitian ini juga menggunakan studi eksperimental dengan cara mengukur hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Dalam aktivitas eksperimental, aktivitas atau karakteristik yang dipercaya menyebabkan perubahan disebut sebagai variabel bebas, sedangkan perubahan atau akibat yang diperhitungkan terjadi atau tidak terjadi disebut variabel terikat, artinya terikat pada variabel bebas. Jadi penelitian ini merupakan studi yang menyelidiki hubungan sebab akibat, menyelidiki akibat yang ditimbulkan oleh variabel bebas kepada variabel terikat.²

C. Populasi dan Sampel

Populasi adalah sekumpulan orang, kejadian atau segala sesuatu yang mempunyai karakteristik tertentu sebagai objek penelitian. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* sebanyak 30

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), 8.

² Mudrajat Kuncoro, *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi* (Jakarta: Erlangga, 2009), 14.

perusahaan setiap periode.³ Pemilihan populasi ini didasarkan pada pertimbangan saham syariah yang likuid yang artinya saham tersebut selalu aktif diperjualbelikan. Sedangkan sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi.⁴ Sampel penelitian ini yaitu perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* pada tahun 2010-2016. Adapun teknik penentuan sampel dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel dengan kriteria-kriteria atau pertimbangan tertentu.⁵ Adapun kriteria yang menjadi pertimbangan penetapan sampel antara lain:

- 1) Saham emiten yang halal berdasarkan ketentuan syariah, kehalalan suatu saham disahkan oleh Dewan Pengawas Syariah.
- 2) Perusahaan yang tercatat secara berturut-turut sebagai anggota *Jakarta Islamic Index* tahun 2010-2016.
- 3) Perusahaan yang selalu menyertakan variabel yang diteliti baik variabel independen (*debt to equity ratio* dan *dividend payout ratio*) maupun variabel dependen (*price to book value*) dalam laporan keuangannya selama tahun 2010 – 2016.

³ Nur Indriantoro dan Bambang Supomo, *Metodologi Penelitian Bisnis* (Yogyakarta: BPFY-Yogyakarta, 2002), 115.

⁴ Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2009), 62.

⁵ Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian*, 68.

Adapun perusahaan yang dijadikan sampel penelitian ini disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 3.1 Sampel Penelitian

NO	KODE	NAMA EMITEN
1	AALI	Astra Agro Lestari Tbk.
2	ADRO	Adaro Energy Tbk.
3	AKRA	AKR Corporindo Tbk.
4	ASII	Astra Internasional Tbk.
5	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk.
6	PTBA	Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk.
7	INTP	Indocement Tunggul Prakasa Tbk.
8	ITMG	Indo Tambangraya Megah Tbk.
9	KLBF	Kalbe Farma Tbk.
10	LSIP	PP London Sumatra Indonesia Tbk.
11	SMGR	Semen Gresik (Persero) Tbk.
12	TLKM	Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk.
13	UNTR	United Tractors Tbk.
14	UNVR	Unilever Indonesia Tbk.

Sumber: Publikasi Bursa Efek Indonesia

D. Jenis Data dan Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah

teknik pengumpulan data dengan studi dokumentasi yang dilakukan dengan cara mengakses laporan keuangan perusahaan yang terdaftar pada *Jakarta Islamic Index* di *website* resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu *www.idx.co.id*.⁶

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu teknik analisis data statistik inferensial yang merupakan teknik statistik yang bertujuan untuk menganalisis data sampel dengan bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku secara umum atau generalisasi.⁷

Model analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah analisis regresi linear berganda yang bertujuan untuk memprediksi seberapa jauh perubahan nilai variabel independen, apabila variabel independennya dimanipulasi atau dirubah-rubah menjadi naik atau turun.⁸ Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh antara *debt to equity ratio* dan *dividend payout ratio* terhadap *price to book value* baik secara parsial maupun secara simultan. Namun, sebelum melakukan pengujian dengan analisis regresi berganda, perlu

⁶ Mudrajat Kuncoro, *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi* (Jakarta: Erlangga, 2013), 148

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 147.

⁸ Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian*, 260.

dilakukan uji asumsi klasik agar data bersifat BLUE (*best linear unbiased estimator*).

Adapun prosedur teknik analisis data yang dilakukan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan antara lain :

1) Statistik Deskriptif

Pada penelitian ini statistik deskriptif diperlukan untuk mengetahui gambaran dari data yang akan digunakan. Analisa statistik deskriptif yang digunakan yaitu:

- a. Mean (nilai rata-rata) yakni nilai rata-rata dari data yang diamati.
- b. Maximum (nilai tertinggi) yakni mengetahui nilai tertinggi dari data.
- c. Minimum (nilai terendah) yakni mengetahui nilai terendah dari data.
- d. Standar deviasi digunakan untuk mengetahui variabilitas dari penyimpangan terhadap nilai rata-rata.

2) Uji Asumsi Klasik

a) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat (dependen) dan variabel bebas

(independen) keduanya memiliki distribusi normal atau tidak.⁹ Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan plotting data akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data adalah normal, maka garis yang menghubungkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya. Uji normalitas dilakukan pada variabel dependen dan independen. Data akan sah apabila bebas dari bias dan berdistribusi normal.

b) Uji Heteroskedastisitas

Dalam regresi linier ganda, salah satu asumsi yang harus dipenuhi agar taksiran parameter dalam model tersebut bersifat BLUE (*best linear unbiased estimator*) adalah memiliki varian yang konstan (rentangan e kurang lebih sama). Jika ternyata varian dari e tidak konstan misalnya membesar atau mengecil pada nilai X yang lebih tinggi, maka kondisi tersebut dikatakan tidak homoskedastik atau mengalami heteroskedastik. Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam

⁹ Imam Gozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19* (Semarang: BPUD, 2011), 161.

sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain.¹⁰ Jika varian dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas, sementara itu untuk varian yang berbeda disebut heteroskedastisitas.

Akibat dari heteroskedastisitas yaitu jika regresi dengan OLS (*Ordinary Least Squares*) tetap dilakukan dengan adanya heteroskedastisitas, maka akan memperoleh nilai parameter yang tidak bias. Akan tetapi, standar eror dari parameter Sb_1 dan Sb_2 yang kita peroleh bias (yaitu memiliki varian yang lebih kecil atau lebih besar). Akibatnya uji t dan juga F menjadi tidak menentu. Sebagaimana kita ketahui, Jika Sb_1 mengecil maka t_1 cenderung membesar (kelihatannya signifikan) padahal sebenarnya tidak signifikan. Sebaliknya jika Sb_1 membesar maka t cenderung mengecil (tidak signifikan), padahal sebenarnya signifikan. Hal ini berarti bahwa jika terdapat heteroskedastisitas maka uji t menjadi tidak menentu.

Untuk mengetahui ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat ditempuh dengan berbagai cara, yang salah satunya yaitu

¹⁰ Nachrowi Djalal Nachrowi dan Hardius Usman, *Penggunaan Teknik Ekonometri* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 131.

uji grafik. Prinsip metode ini adalah memeriksa pola residual (u_i^2) terhadap taksiran Y_i . Telah dijabarkan diatas bahwa heteroskedastisitas terjadi bila variansinya tidak konstan, sehingga seakan-akan ada beberapa kelompok data yang mempunyai besaran *error* yang berbeda beda sehingga apabila diplotkan pada nilai Y akan membuat suatu pola, heteroskedastisitas akan terdeteksi bila plot menunjukkan pola yang sistematis. Sedangkan jika sebaliknya yaitu plot tidak menunjukkan pada yang jelas dan menyebar maka tidak terjadi heteroskedastisitas.¹¹

c. Uji Autokorelasi

Autokorelasi merupakan korelasi antar anggota seri observasi yang disusun menurut urutan waktu atau korelasi pada dirinya sendiri. Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi terdapat hubungan yang kuat baik positif maupun negatif antar data yang ada pada variabel-variabel penelitian.¹² Untuk data *cross section*, akan diuji apakah terdapat hubungan yang kuat di antara data pertama dengan

¹¹ Nachrowi Djalal dan Hardius Usman, *Penggunaan Teknik Ekonometrika*, 135.

¹² J. Supranto, *Ekonometri* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2004), 82.

kedua dengan ketiga dan seterusnya. Jika terjadi hubungan yang kuat maka telah terjadi autokorelasi. Hal ini akan menyebabkan uji statistik menjadi tidak tepat dan interval kepercayaan menjadi bias.

Autokorelasi muncul karena observasi yang beruntun sepanjang waktu dan berkaitan satu sama lain. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Hal ini sering ditemukan pada data urut waktu atau *time series* karena “gangguan” pada seseorang atau kelompok yang sama pada periode berikutnya. Pada data *cross section* (silang waktu), masalah autokorelasi relatif jarang terjadi pada observasi yang berbeda karena berasal dari individu atau kelompok berbeda. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi.

Uji autokorelasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji Durbin Watson (DW test). Langkah-langkah pengujian dengan Durbin Watson yaitu:¹³

1. Tentukan hipotesis nol dan hipotesis alternatif dengan ketentuan

¹³Nachrowi Djalal dan Hardius Usman, *Penggunaan Teknik Ekonometrika*, 143.

Ho : Tidak ada autokorelasi (positif/negatif)

H1 : Ada autokorelasi (positif/negatif)

2. Estimasi model dengan OLS (*Ordinary Least Squares*) dan hitung nilai residualnya.
3. Hitung DW (*Durbin Watson*)
4. Hitung DW kritis yang terdiri dari nilai kritis dari batas atas (d_u) dan batas bawah (d_l) dengan menggunakan jumlah data (n), jumlah variabel independen / bebas (k) serta tingkat signifikansi 5%.
5. Nilai DW hitung dibandingkan dengan DW kritis dengan kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis sebagai berikut :

Tabel 3.2 Durbin Watson

Hipotesis Nol	Keputusan	Kriteria
Ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < d_l$
Tidak ada autokorelasi positif	Tidak ada keputusan	$d_l < d < d_u$
Ada autokorelasi negatif	Tolak	$4 - d_l < d < 4$
Tidak ada autokorelasi negatif	Tidak ada keputusan	$4 - d_u < d < 4 - d_l$
Tidak ada autokorelasi	Jangan tolak	$d_u < d < 4 - d_u$

Sumber: *Penggunaan Teknik Ekonometri*, Nachrowi Djalal

d. Uji Multikolinearitas

Asumsi tambahan yang implisit dalam statistik untuk regresi berganda adalah tidak ada hubungan antara variabel bebas, atau yang sering disebut sebagai asumsi non-multikolinieritas. Didalam kenyataannya asumsi demikian tidak selalu terjadi. Kadang-kadang terjadi hubungan antar variabel penjelas yang digunakan yang disebut multikolinieritas.¹⁴

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas. Model regresi yang mengandung multikolinearitas berakibat pada kesalahan standar estimasi yang akan cenderung meningkat dengan bertambahnya variabel independen, tingkat signifikansi yang digunakan untuk menolak hipotesis nol akan semakin besar dan probabilitas menerima hipotesis yang salah juga semakin besar.

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas yang tinggi antar variabel independen dapat dideteksi dengan cara

¹⁴ Prapto Yuwono, *Pengantar Ekonometri* (Yogyakarta: Andi, 2005), 151.

melihat nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF).¹⁵ Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/Tolerance$). Nilai *cut off* yang umum dipakai untuk menunjukkan tidak terjadi multikolinearitas adalah nilai *tolerance* di atas 0,10 atau sama dengan nilai VIF di bawah 10.

3) Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi adalah analisis yang digunakan untuk memprediksi seberapa jauh perubahan nilai variabel independen, apabila variabel independennya dimanipulasi atau dirubah-rubah menjadi naik atau turun.¹⁶ Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh antara *debt to equity ratio*, *dividend payout ratio*, dan *price to book value*. Seberapa besar variabel independen memengaruhi variabel dependen dihitung dengan menggunakan persamaan garis regresi berganda berikut :

¹⁶ Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian*, 260.

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Keterangan:

Y = *Price to book value*

a = Konstanta

b = Koefisien garis regresi

X_1 = *Debt to equity ratio*

X_2 = *Dividend payout ratio*

e = *Error*

4) Uji Hipotesis

a. Uji Parsial (Uji t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel independen lainnya konstan. Untuk mengetahui nilai t statistik tabel ditentukan tingkat signifikansi 5% dan pengujian dua sisi (*two-tailed*) gunakan $\alpha/2$ yaitu $0,05 / 2 = 0,025$ dengan derajat kebebasan yaitu $df = (n - 1)$, dimana n adalah jumlah data.

Adapun hipotesisnya yaitu :

$$H_0 = b_1, b_2 = 0$$

Yang artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen.

$$H_1 = b_1, b_2 \neq 0$$

Yang artinya terdapat pengaruh secara signifikan antara variabel dependen terhadap variabel independen.

Kriteria uji :

- a). Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima atau dikatakan signifikan, artinya secara parsial variabel bebas (X_i) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y) = hipotesis diterima.
- b). Jika $t_{hitung} < t_{tabel} (\alpha, n - 1)$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak maka dikatakan tidak signifikan, artinya secara parsial variabel bebas (X) berpengaruh tidak signifikan terhadap variabel dependen (Y) = hipotesis ditolak.

Pada uji t, nilai probabilitas dapat dilihat pada hasil pengolahan dari program SPSS pada tabel *coefficients* kolom sig atau *significance*. Nilai t-hitung dapat dicari dengan rumus :

$$t_{hitung} = \frac{\text{Koefisien Regresi } (b_i)}{\text{Standar Deviasi } b_i}$$

Pengambilan keputusan uji hipotesis secara parsial juga didasarkan pada nilai probabilitas yang didapatkan dari hasil pengolahan data melalui program SPSS Statistik Parametrik sebagai berikut :

a). Jika signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima.

b). Jika signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak.

Jika tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05 atau 5% maka hipotesis yang diajukan diterima atau dikatakan signifikan (H_1 diterima dan H_0 ditolak), artinya secara parsial variabel bebas (X_1 dan X_2) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y) = hipotesis diterima, sementara jika tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 atau 5% maka hipotesis yang diajukan ditolak atau dikatakan tidak signifikan (H_1 ditolak dan H_0 diterima), artinya secara parsial variabel bebas (X_1 dan X_2) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y) = hipotesis ditolak.

b. Uji Simultan (Uji F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen. Uji ini digunakan untuk menguji kelayakan model *goodness of fit*. Tingkat signifikansi yang digunakan sebesar 5% dan pengujian dua sisi (*two-tailed*) gunakan $\alpha/2$ yaitu $0,05 / 2 = 0,025$ dengan $df_1 = k - 1$ dan $df_2 = n - k$, dimana $k =$ jumlah

seluruh variabel dan $n =$ jumlah data. Dengan kata lain, V_1 (Numerator) = jumlah variabel - 1 dan V_2 (Denominator) = jumlah sampel - jumlah variabel.¹⁷

Kriteria uji :

- a). Jika f hitung $>$ f tabel maka H_0 ditolak
- b). Jika f hitung $<$ f tabel maka H_0 diterima.

Adapun hipotesisnya adalah

- 1). $H_0 = b_1, b_2 = 0$

Artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen.

- 2). $H_1 = b_1, b_2 \neq 0$

Artinya terdapat pengaruh secara bersama-sama antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Pengambilan keputusan uji hipotesis secara simultan didasarkan pada nilai probabilitas hasil pengolahan data SPSS sebagai berikut:

- a). Jika signifikansi $>$ 0,05 maka H_0 diterima.
- b). Jika signifikansi $<$ 0,05 maka H_0 ditolak.

¹⁷ Singgih Santoso, *Statistik Parametrik: Konsep dan Aplikasi dengan SPSS* (Jakarta: PT. Elek Media Komputindo, 2014), 105.

Jika tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05 atau 5% maka hipotesis yang diajukan diterima atau dikatakan signifikan (H_1 diterima dan H_0 ditolak), artinya secara simultan variabel bebas (X_1 dan X_2) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y) = hipotesis diterima.

Jika tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 atau 5% maka hipotesis yang diajukan ditolak atau dikatakan tidak signifikan (H_1 ditolak dan H_0 diterima), artinya secara simultan variabel bebas (X_1 dan X_2) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y) = hipotesis ditolak.

c. Uji Koefisien Korelasi

Koefisien korelasi menunjukkan kemampuan hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Angka koefisien yang dihasilkan dalam uji ini berguna untuk menunjukkan kuat lemahnya hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Adapun interpretasi terhadap koefisien korelasi sebagai berikut:

Tabel 3.3 Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00-0,199	Sangat Rendah
0,20-0,399	Rendah
0,40-0,599	Sedang
0,60-0,799	Kuat
0,80-1000	Sangat Kuat

d. Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen.¹⁸ Nilai R^2 adalah antara 0 sampai 1. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menerangkan variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati 1 berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Kelemahan R^2 adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Setiap tambahan satu variabel independen maka R^2 pasti akan meningkat

¹⁸ Imam Gozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS* 19, 97.

walaupun belum tentu variabel yang ditambahkan berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu, digunakan nilai *adjusted R²* karena nilai *adjusted R²* dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model.

F. Operasional Variabel Penelitian

1. Independen Variabel

Penelitian ini menggunakan 2 (dua) variabel independen, yaitu: kebijakan utang dan kebijakan dividen. Kebijakan utang diprosikan dengan *debt to equity ratio* dan kebijakan dividen diprosikan dengan *dividend payout ratio*:

a) *Debt to Equity Ratio* (DER)

Debt to equity ratio merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya yang ditunjukkan oleh berapa bagian dari modal sendiri yang digunakan untuk membayar utang. *Debt to equity ratio* dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Total utang merupakan total *liabilities* (baik utang jangka pendek maupun jangka panjang), sedangkan total

ekuitas merupakan total modal sendiri (total modal saham yang disetor dan laba yang ditahan) yang dimiliki perusahaan. Rasio ini menunjukkan komposisi atau struktur modal dari total pinjaman (utang) terhadap total modal yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi *debt to equity ratio* menunjukkan komposisi total utang (jangka pendek dan jangka panjang) semakin besar dibandingkan dengan total modal sendiri, sehingga berdampak semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar (kreditur).

b) *Dividend Payout Ratio* (DPR)

Dividend payout ratio merupakan rasio yang menggambarkan besarnya proporsi dividen yang dibagikan terhadap pendapatan bersih perusahaan.¹⁹ Untuk menghitung nilai *dividend payout ratio* dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Dividend Payout Ratio} = \frac{\text{Dividend}}{\text{Net Income}}$$

Dividen merupakan pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan kepada investor atas keuntungan yang

¹⁹ Werner R. Murhadi, *Analisis Laporan Keuangan Proyeksi dan Valuasi Saham*, 64.

dihasilkan perusahaan. Sedangkan pendapatan bersih (*net income*) merupakan kelebihan seluruh pendapatan atas seluruh biaya untuk suatu periode tertentu setelah dikurangi pajak penghasilan.

2. Dependen Variabel

Variabel dependen pada penelitian ini adalah nilai perusahaan, yang dimana pada penelitian ini menggunakan *price to book value* sebagai proksi nilai perusahaan. *Price to book value* merupakan rasio yang menunjukkan hasil perbandingan antara harga pasar per lembar saham dengan nilai buku per lembar saham. Untuk menghitung nilai *price to book value* dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Price\ book\ value = \frac{\text{harga pasar}}{\text{nilai buku per lembar saham}}$$

Nilai buku per lembar saham adalah nilai kekayaan bersih ekonomis dibagi dengan jumlah lembar saham biasa yang beredar. Kekayaan bersih ekonomis adalah selisih total aktiva dengan total kewajiban. Sedangkan harga pasar adalah harga yang terbentuk di pasar jual beli saham. Sementara itu, nilai intrinsik adalah nilai saham yang seharusnya terjadi.